

**ANALISIS PERILAKU PEMAKAIAN KOSMETIKA RIAS  
WAJAH (DEKORATIF) PADA REMAJA PUBERTAS  
(Suatu Survei yang Dilakukan pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta)**



**DINI PASADINA**

**5535112014**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

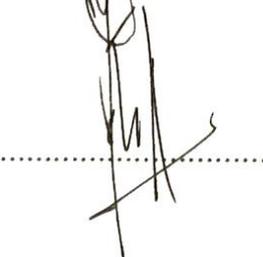
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS**

**FAKULTAS TEKNIK**

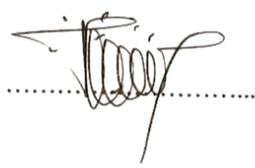
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra. Lilies Yulastri, M.Pd (Dosen Pembimbing Materi)	 .....	28 Januari 2016
Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes (Dosen Pembimbing Metodologi)	 .....	29 Januari 2016

## PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Neneng Siti Silfi A, M.Si, Apt (Ketua Dosen Penguji)	 .....	28 Januari 2016
Sri Irtawidjajanti, M.Pd (Dosen Penguji)	 .....	28 Januari 2016
Dra. Rita Susesty (Dosen Penguji)	 .....	28 Januari 2016

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Dini Pasadina  
No. Registrasi : 5535112014  
Fakultas : Teknik  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: “Analisis Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah pada Remaja Pubertas (Suatu Survei yang Dilakukan pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta)” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli 2015 – Januari 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau bukan jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2016  
Yang membuat pernyataan,

Dini Pasadina

## ABSTRAK

**DINI PASADINA**, Analisis Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah pada Remaja Pubertas (Suatu Survei yang Dilakukan pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas khususnya pada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 68 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penelitian pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yaitu sebanyak 117 siswi. Sampel penelitian ini sebanyak 91 siswi. Kuesioner disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkrit (psikomotor). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket tertutup dalam bentuk *rating scale* dengan menggunakan skala yang berisi 37 item. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment. Hasil uji validitas dikonsultasikan dengan  $r$  tabel sebesar 0,388 sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,892 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan dari tabulasi keseluruhan responden menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) cukup baik, yakni sebesar 53,85% dengan kategorisasi tinggi. Dengan jumlah butir soal sebanyak 37 soal yang terdiri dari 3 indikator yaitu kognitif sebesar 20,52%, afektif sebesar 18,44%, dan psikomotor sebesar 61,04%.

Pada uji hipotesis yang diperoleh melalui uji binomial dengan *software* SPSS Versi 22. Hasil uji binomial menunjukkan bahwa hasil EXACT. SIG. bernilai 0,530 hasil tersebut lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji binomial diketahui bahwa  $H_0$  diterima yaitu terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas sama dengan 50% dari yang diharapkan.

## ABSTRACT

**DINI PASADINA**, *The Analyze of Cosmetics Usage Behavior on Puberty Teenager. (Survey Study to 11<sup>th</sup> grade student of Jakarta 68 State Senior High School)*. Thesis. Jakarta: Health and Beauty Study Programming, Faculty of Engineering, State University of Jakarta, 2016.

*The aim of this study was to describe the behavior of the cosmetic makeup (decorative) usage in puberty adolescents, especially in 11<sup>th</sup> grade student of Jakarta 68 State Senior High School.*

*This research was conducted at Jakarta 68 State Senior High School. The method which used was quantitative description with survey research approach. The study population was 11<sup>th</sup> grade student of Jakarta 68 State Senior High School as many as 117 students. The sample was 91 students. The questionnaire is based on three indicators, namely knowledge (cognitive), attitudes (affective), and concrete actions (psychomotor). The data analysis was using descriptive analyze techniques.*

*Data was collecting by using closed questionnaire using Likert scale rating that contained 37 items. Validity instrument test was using formula of Product Moment. Result of validity test then compared with r tables that equal to 0,388. The reliability result was 0,892 which means that the reliability of this instrument is very high.*

*The results was showing that the behavior of cosmetic makeup (decorative) usage was quite high, which was equal to 53.85%. With the number of items was 37 questions that consist three indicators; 20.52% cognitive, 18.44% affective, and 61.04% psychomotor area.*

*The hypothesis test of this study used SPSS 22 binomial test. The test revealed that EXACT.SIG. result was 0,530 which bigger than  $\alpha = 0,05$ . Furthermore there was makeup cosmetics usage behavior in adolescents' puberty equal to 50% of the expected. Thus, this result revealed that  $H_0$  was accepted.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Analisis Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) pada Remaja Pubertas”. Yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, terselesaikannya proposal skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras penulis sendiri. Dukungan dari berbagai pihak telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan proposal skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum selaku ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias yang telah meluangkan waktu, memberikan izin, dan membantu dalam terselenggaranya penelitian ini.
2. Dra. Lilies Yulastri, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan arahan kepada penulis.

4. Titin Supiani, M.Pd dan Nurina Ayuningtyas, M.Pd selaku dosen ahli yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mengarahkan dalam penyusunan instrumen penelitian.
5. Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Si selaku dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah meluangkan waktu, pikiran, memberikan arahan, dan memotivasi penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orangtua tercinta, kakak, adik, dan teman-teman penulis yang penuh kesabaran dalam membantu, mendukung, dan mendoakan penulis untuk dapat segera menyelesaikan studi. Semoga segala kebaikan, keikhlasan, kesabaran, bantuan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta. Terima Kasih.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

Dini Pasadina

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I   PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	5
1.4. Perumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	6
1.6. Kegunaan Hasil Penelitian .....	6
<b>BAB II   KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN</b>	
<b>          HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
2.1. Kerangka Teoritik .....	8
2.1.1. Hakikat Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah	
(Dekoratif) .....	8
a. Perilaku .....	8

b. Kosmetika Rias Wajah .....	8
c. Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) .....	13
2.1.2. Hakikat Remaja Pubertas .....	18
a. Remaja Pubertas .....	18
b. Usia Pubertas .....	20
c. Perubahan Tubuh pada Masa Pubertas .....	21
d. Dampak Psikologis Akibat Perubahan Tubuh pada Pubertas .....	25
2.1.3. Karakteristik Siswa pada Tingkat SMA .....	28
2.2. Kerangka Berpikir .....	29
2.3. Hipotesis Penelitian .....	31

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.2. Metode Penelitian .....	32
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	32
3.4. Variabel Penelitian .....	33
3.5. Definisi Operasional .....	34
3.6. Instrumen Penelitian .....	34
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.8. Teknik Analisis Data .....	39
3.9. Hipotesis Statistik .....	40

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil Penelitian .....	42
4.1.1. Data Responden .....	42
4.1.2. Deskripsi Data .....	49
4.2. Pembahasan .....	65
4.3. Keterbatasan Penelitian .....	66

## **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	68
5.2. Implikasi .....	69
5.3. Saran .....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Klasifikasi Jenis-Jenis Kosmetika Rias Wajah untuk Remaja .....	13
Tabel 3.1.	Skor Alternatif Jawaban dalam Skala Likert .....	34
Tabel 3.2.	Kisi-Kisi Instrumen .....	35
Tabel 3.3.	Koefisien Nilai Realibilitas .....	38
Tabel 4.1.	Data Responden Berdasarkan Kelas .....	42
Tabel 4.2.	Data Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi .....	43
Tabel 4.3.	Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi .....	43
Tabel 4.4.	Data Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua .....	44
Tabel 4.5.	Perbedaan Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) Berdasarkan Penghasilan Orang Tua .....	44
Tabel 4.6.	Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Penghasilan Orang Tua .....	45
Tabel 4.7.	Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua .....	46
Tabel 4.8.	Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua .....	47
Tabel 4.9.	Data Responden Berdasarkan Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai .....	52
Tabel 4.10.	Prosentase Responden Berdasarkan Indikator .....	50
Tabel 4.11.	Prosentase Setiap Indikator .....	50
Tabel 4.12.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Tujuan Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) .....	52
Tabel 4.13.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Kondisi Kulit Pada Remaja Pubertas .....	53

Tabel 4.14.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Efek Samping Pemakaian Kosmetika Rias Wajah .....	54
Tabel 4.15.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Faktor Eksternal dan Internal dalam Memakai Kosmetika Rias Wajah .....	55
Tabel 4.16.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Reaksi Emosional .....	56
Tabel 4.17.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Frekuensi Pemakaian Kosmetika Rias Wajah .....	58
Tabel 4.18	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Pengaplikasian Kosmetika Rias Wajah .....	59
Tabel 4.19.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Pemilihan Kualitas dan Jenis Kosmetika Rias Wajah .....	61
Tabel 4.20.	Data Responden Berdasarkan Deskriptor Praokupasi (Perhatian) Terhadap Citra Tubuh .....	63
Tabel 4.21.	Hasil Statistik Deskriptif .....	65
Tabel 4.22.	Data Tabulasi Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) Berdasarkan Keseluruhan Responden .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Usia pada Masa Pubertas .....	21
Gambar 4.1.	Diagram Batang Responden Berdasarakan Jenis-Jenis Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai .....	48
Gambar 4.2.	Diagram Persentase Skor Setiap Indikator .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Uji Coba Instrumen .....	74
Lampiran 2	Data Hasil Uji Coba Instrumen .....	78
Lampiran 3	Data Hasil Perhitungan Validitas Skor Butir dengan Skor Total Instrumen .....	80
Lampiran 4	Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas .....	81
Lampiran 5	Perhitungan Kembali Hasil Uji Coba Instrumen .....	82
Lampiran 6	Data Hasil Uji Realibilitas Instrumen .....	83
Lampiran 7	Kuesioner Setelah Uji Coba .....	84
Lampiran 8	Data Hasil Perhitungan Instrumen Setelah Uji Coba .....	88
Lampiran 9	Tabulasi Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi .....	91
Lampiran 10	Tabulasi Berdasarkan Penghasilan Orang Tua .....	92
Lampiran 11	Tabulasi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua .....	94
Lampiran 12	Tabulasi Berdasarkan Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai .....	96
Lampiran 13	Tabulasi Berdasarkan Indikator Pengetahuan (Kognitif) .....	99
Lampiran 14	Tabulasi Berdasarkan Indikator Sikap (Afektif) .....	101
Lampiran 15	Tabulasi Berdasarkan Indikator Tindakan Konkret (Psikomotor) .....	103
Lampiran 16	Hasil Perhitungan SPSS Uji Chi Kuadrat Karakteristik Responden .....	106
Lampiran 17	Hasil Perhitungan SPSS Tiap Butir Pernyataan .....	111

Lampiran 18	Hasil Perhitungan SPSS Uji Binomial .....	121
Lampiran 19	Tabel Nilai-Nilai $r$ Product Moment .....	122
Lampiran 20	Dokumentasi Penelitian .....	123
Lampiran 21	Surat Wawancara .....	124
Lampiran 22	Surat Hasil Wawancara .....	127
Lampiran 23	Surat Persetujuan Instrumen Penelitian .....	128
Lampiran 24	Surat Izin Penelitian .....	129
Lampiran 25	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	130
Lampiran 26	Daftar Riwayat Hidup .....	131

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan industri kosmetik di Indonesia saat ini tergolong baik. Masyarakat terutama kaum wanita, semakin sadar akan pentingnya kosmetik dan seolah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kaum wanita. Kosmetik seakan telah menjadi kebutuhan dasar dan tolak ukur untuk tampil cantik. Tren penggunaan kosmetik yang semakin berkembang, serta tuntutan seorang untuk berpenampilan menarik di depan khalayak umum menjadi salah satu alasan pemakaian kosmetik berkembang baik di Indonesia.

Tren penggunaan kosmetik rias wajah membuat wanita disegala jenjang usia tertarik untuk menggunakannya. Bahkan siswi remaja berusia belasan tahun saat ini sudah mulai mencoba menggunakan kosmetik rias wajah yang terkadang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, banyak fenomena remaja muda yang nampak beberapa tahun lebih tua dari usianya. Majalah dan televisi dengan foto-foto wajah selebriti ber-*make up* secara tidak disadari juga mempengaruhi pola pikir remaja yang terobsesi untuk memiliki tampilan wajah yang cantik tanpa cacat.

Menurut sebuah studi yang dilakukan sebuah website tentang tips kecantikan, *Escentual.com*, para remaja wanita telah ber-*make up* sejak berusia 11 tahun. Banyak ahli yang menganggap hal tersebut terlampau dini dan tiga tahun

lebih awal daripada dekade sebelumnya. Studi yang tersebut juga menunjukkan bahwa para remaja di bawah umur dikatakan banyak yang telah bereksperimen dengan peralatan rias.

“Kecenderungan remaja yang menggunakan *make up* terlalu cepat dibandingkan usianya ini dikhawatirkan mampu memicu timbulnya obsesi tidak sehat mengenai tampilan diri mereka” ucap seorang juru bicara *Escentual.com*. Menurut survei tersebut, penyebab remaja wanita di bawah usia yang terlalu dini menggunakan *make up* adalah karena mereka melihat para selebriti sebagai panutan. Banyak pula yang merasa adanya tekanan di sekolah saat melihat senior yang lebih dewasa. Selain itu, para remaja ini juga ingin terlihat dewasa dengan mengenakan *make up*.

(Kertopati dan Paramitha, <http://life.viva.co.id/news/read/remaja-masa-kini-gunakan-make-up-terlalu-dini.html>, akses 15 Maret 2014).

Namun demikian, pemakaian kosmetik yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dalam perawatannya kerap menimbulkan efek negatif bagi kulit wajah remaja. Para remaja harus selektif dalam memilih kosmetika yang dipakai. Karena saat ini banyak beredar kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Namun pada kenyataannya para remaja kurang memiliki pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan akibat memakai kosmetik di usia dini. Seperti dikutip dalam harian *online* [Balipost.co.id](http://Balipost.co.id) bahwa:

“Kebanyakan gadis remaja yang beranjak dewasa memiliki ritual ber-*make up* setiap harinya, ujar Campaigner Stacy Malkan salah seorang peneliti *The Environmental Working Group*. Malkan menambahkan, “*make up* dipakai tebal sehingga mereka terkena paparan bahan kimia berbahaya.” Bahan kimia tersebut diantaranya phthalates, triclosan, parabens, dan musks. Para peneliti menegaskan semua bahan kimia tersebut mempengaruhi kanker dan gangguan hormon. Ketakutan lainnya yang diakibatkan oleh pemakaian *make up* secara terus menerus adalah berhubungan dengan depresi dan pubertas dini. (Anonim, <http://www.balipost.co.id/mediadetail.html>, akses 2 Januari 2010)

Reaksi negatif yang ditimbulkan oleh pemakaian kosmetik yang berlebihan diusia dini beragam. Seperti yang dikutip oleh Dr. Martha Putri Nurul SpKK, dari Erha Clinic Harapan Indah yang mengatakan bahwa “Jika diusia muda sudah memakai *make up* bisa dengan mudahnya terjadi flek, mungkin diumur normal flek dan kerutan terjadi pada usia 40 tahunan akan muncul. Tetapi bila disaat usia muda sudah memakai *make up* akan rentan munculnya flek dan kerutan pada usia 30 tahunan.” (Shelly Puspa Dewi, <http://sharingdisana.com/2014/05/29/pengaruh-make-up-pada-usia-dini-terhadap-kesehatan-kulit.html>, akses 29 Mei 2014)

Berikut ini adalah ungkapan keprihatinan seorang guru SMA terhadap maraknya pemakaian kosmetika pada siswi yang ditemuinya. Icha Nors menuturkan dalam sebuah artikel yang diunggahnya dalam halaman *website* Kompasiana, yaitu:

Setidaknya sudah ada 5 siswi atau remaja putri dari 4 kelas yang Saya temui dimana Saya bertugas sebagai pengawas UN di sebuah SMA swasta dengan wajah agak mengerikan. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena pemakaian krim pemutih atau jenis kosmetik kulit yang mengandung *mercury* atau zat kimia berbahaya. Yang jelas wajah remaja yang nampak lebih dewasa dari usianya itu menurut teman-teman sesama pengawas ujian adalah karena pemakaian kosmetik yang berlebihan yang belum saatnya mereka pakai. (Nors, [http://www.kompasiana.com/icha\\_nors/wahai-guru-menengah-selamatkan-wajah-siswimu.html](http://www.kompasiana.com/icha_nors/wahai-guru-menengah-selamatkan-wajah-siswimu.html), akses 18 April 2012)

Usia remaja yang bertepatan dengan masa pubertas, dimana usia ini masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Salah satu aspek psikologis dari pubertas yang pasti muncul pada laki-laki dan perempuan adalah *praokupasi* (perhatian) remaja terhadap tubuhnya. Di masa pubertas, remaja mengembangkan citra individual mengenai seperti apakah

tubuhnya itu. Sehari-hari remaja melihat di cermin dan kadang bahkan melakukan hal ini selama berjam-jam untuk melihat apakah ia dapat mendeteksi semua perbedaan yang diakibatkan oleh perubahan tubuh. *Praokupasi* terhadap citra tubuh cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas (Santrock, 2007:91).

Remaja merasa bahwa proporsi tubuh, wajah dan gigi menjadi hal yang amat penting. Seseorang selalu merasa tidak puas dengan bentuk badan, rambut, gigi, berat badan, ukuran dada dan tinggi badan. Perhatian individu menilai penampilan dirinya atau orang lain tertuju pada perbagian tubuh misalnya hidung pesek, mata sipit, bibir tebal, atau keseluruhan tubuhnya misalnya badan kurus kering dan kulit hitam.

Beberapa remaja memiliki keadaan “sadar akan penampilan” sehingga menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan dalam memperbaiki penampilan mereka (Harlock, 2003:212). Pemakaian kosmetika rias wajah pada gadis remaja merupakan salah satu upaya untuk tampil cantik dan menarik. Mereka ber-*make up* ketika bermain dengan teman sebayanya, ketika datang ke acara-acara khusus, bahkan ketika di sekolah.

Pemakaian kosmetika rias wajah di usia remaja merupakan ciri perubahan identitas dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kosmetika rias wajah memang boleh digunakan pada usia remaja namun juga disesuaikan dengan kebutuhan, tempat dan waktu pemakaian.

Berdasarkan fenomena ini maka peneliti merasa perlu untuk mengkonfirmasi bagaimana gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja saat ini. Maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta.
- b. Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta berdasarkan pekerjaan dan penghasilan orang tua.
- c. Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta berdasarkan usia pertama kali menstruasi.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang muncul, peneliti membatasi permasalahan pada “Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka pelaksanaan penelitian dibatasi pada:

- a. Ruang lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 68 Jakarta.

- b. Subyek penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada siswi kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta.

c. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini adalah pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas. Peneliti memilih kosmetika rias wajah (dekoratif) sebagai judul penelitian ini, karena remaja cenderung memakai kosmetik rias wajah dibandingkan dengan kosmetika perawatan. Hal ini dikarenakan remaja cenderung mementingkan kecantikan wajah dan umumnya usia remaja masih belum memiliki masalah pada kulitnya. Remaja pubertas dibatasi pada remaja yang berada pada usia 15 – 16 tahun.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku siswi SMA Negeri 68 dalam memakai kosmetika rias wajah (dekoratif)?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan karakteristik tingkat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas khususnya pada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

#### **1.6. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.6.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini menyajikan data dan informasi mengenai perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas yaitu siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yang dapat terlihat berdasarkan tiga indikator yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkrit (psikomotor). Penelitian

ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan dan referensi tambahan bagi peneliti mendatang khususnya mengenai perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas.

#### **1.6.2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Prodi Tata Rias**

Untuk Program Studi Tata Rias penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai latar belakang perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas. Sehingga dapat digunakan mahasiswa Prodi Tata Rias untuk memahami perkembangan kosmetika rias wajah khususnya kosmetika untuk remaja.

##### **b. Siswi SMAN 68 Jakarta**

Sebagai sarana penyebaran informasi yang bersifat edukatif mengenai pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja khususnya untuk siswi SMAN 68 Jakarta. Sehingga para siswi tidak salah dalam memilih jenis kosmetika rias wajah (dekoratif) dan sesuai dengan usianya.

##### **c. Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1. Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1. Hakikat Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif)**

###### **a. Perilaku**

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya (Maryunani, 2013:24).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Wawan dan Dewi, 2011:48). Perilaku memiliki ruang lingkup yang luas, yang mengakibatkan perilaku menjadi sangat kompleks.

Menurut Robert Kwick dalam (Notoatmodjo, 2011:141) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori *Stimulus Organisme Respons* (SOR) (Notoatmodjo, 2012:131).

Dari berbagai pengertian perilaku, maka dapat disimpulkan perilaku adalah tindakan seseorang terhadap rangsangan dari luar yang dapat diamati, digambarkan, atau dicatat serta mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan.

Skinner membedakan adanya dua respon yaitu:

- 1) *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap. Misalnya cahaya terang mengakibatkan mata tertutup. *Respondent response* ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis.
- 2) *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya (Notoatmodjo, 2012: 131-132).

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Perilaku tertutup (*covert behavior*)  
Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b) Perilaku terbuka (*overt behavior*)  
Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau perilaku (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain (Notoatmodjo, 2012:132).

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat

kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012:137). Dalam hal ini, tingkat emosional remaja puber seperti rasa cemas, tidak percaya diri, malu, canggung akan mendorong dan mempengaruhi perilaku remaja puber dalam memakai kosmetika rias wajah.

2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012:137).

➤ Lingkungan Fisik

Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan tersebut dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.

➤ Sosial

Seseorang yang nilai hidupnya lebih didominasi oleh nilai sosial, perilakunya akan cenderung mengarah ke tujuan sosial. Pada penelitian ini, pengaruh dari teman merupakan nilai sosial yang mempengaruhi perilaku pemakaian kosmetika rias wajah.

➤ Budaya

Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan tingkah laku seseorang karena budaya tumbuh dalam suatu masyarakat sejak kecil. Pengertian budaya itu sendiri adalah kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan, dan tingkah laku yang dipelajari oleh anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga lainnya.

➤ Ekonomi

Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hal ini, pekerjaan dan penghasilan orang tua merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas. Dimana penghasilan orang tua yang tinggi cenderung memberikan fasilitas dan mendukung dalam pembelian kosmetika rias wajah.

Benjamin Bloom membagi perilaku manusia kedalam tiga domain, Bloom menyebutnya ranah atau kawasan, yakni (Notoatmodjo, 2012:138):

- kognitif (*cognitive*),
- afektif (*affective*),
- psikomotor (*psychomotor*).

**b. Kosmetika Rias Wajah**

Istilah kosmetik berasal dari kata Yunani yakni “*kosmetikos*” yang berarti “keahlian dalam menghias”. Definisi kosmetik menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia, kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokan, dilekatkan, dituangkan, dipercikan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada bahan atau bagian badan manusia yang dimaksud membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak

termasuk golongan obat (Rostamailis, 2005:8). Sedangkan definisi kosmetika dalam Peraturan BPOM nomor 27 tahun 2013 pasal 1 adalah sebagai berikut.

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi, dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Terdapat banyak pengklasifikasikan berbeda terhadap kosmetika yang dilakukan oleh para kosmetologi di seluruh dunia. Berikut pembagian kosmetik atas dasar kegunaannya (Wasita'atmadja, 2000:180).

1. Kosmetik pemeliharaan dan perawatan (*Skin Care cosmetics*)
  - a) Kosmetik pembersih (*cleansing*),
  - b) Kosmetik pelembab (*moisturizing*),
  - c) Kosmetik pelindung (*protecting*),
  - d) Kosmetik penipis (*thinning*).
2. Kosmetik riasan (*Decorative cosmetics*)
  - a) Kosmetik rias wajah,
  - b) Kosmetik rias rambut,
  - c) Kosmetik rias kuku,
  - d) Kosmetik rias bibir,
  - e) Kosmetik rias mata.
3. Kosmetik pewangi (*Perfumery*)
  - a) Deodoran dan antiperspirant,
  - b) *After shave lotion*,
  - c) Parfum dan *eau de toilette*.

Kosmetika rias wajah merupakan bagian dari kosmetik dekoratif. Kosmetika rias wajah adalah kosmetika yang diperlukan untuk merias atau memperindah penampilan kulit, dengan warna-warni yang menarik dan sering disertai zat pewangi untuk sekaligus mengharumkan bau kulit yang dirias (Arum, Skripsi, 2010:33).

Kosmetika rias wajah (dekoratif) diperlukan untuk merias dan menutupi kekurangan (cacat) pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri (*self confidence*) (Tranggono dan Latifah, 2007:8). Dalam penelitian ini, pemakaian kosmetika rias wajah dibatasi pada kosmetika rias wajah untuk remaja.

**c. Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif)**

**1) Klasifikasi Kosmetik Rias Wajah untuk Remaja**

Kosmetika rias wajah untuk dewasa berbeda dengan kosmetika rias wajah untuk remaja. Dapat dilihat dari segi kelengkapan jenis-jenis kosmetika rias wajah dan juga dari bahan yang digunakan dalam pembuatan kosmetika rias wajah untuk remaja lebih ringan dibandingkan dengan bahan pembuatan kosmetika rias wajah untuk dewasa. Berikut adalah tabel klasifikasi pembagian kosmetika rias wajah untuk remaja.

**Tabel 2.1. Klasifikasi Jenis-jenis Kosmetika Rias Wajah untuk Remaja**

No.	Jenis Kosmetika Rias Wajah
1.	alas bedak ( <i>foundation</i> )
2.	bedak
3.	lipstik
4.	<i>lip gloss</i>
5.	perona pipi ( <i>blush on</i> )
6.	<i>eye shadow</i>

Sumber: Danny Wibisono, Kepala Divisi Pemasaran PT Vitapharm

Jadi perilaku pemakaian kosmetika rias wajah merupakan studi tentang bagaimana remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa pubertas dalam memutuskan, melakukan pemakaian kosmetika rias wajah. Adapun jenis-jenis kosmetika rias wajah untuk remaja adalah sebagai berikut:

a) Alas bedak (*Foundation*)

Alas bedak (*foundation*) merupakan dasar atau fondasi bagi keseluruhan tata rias wajah (Mulyawan dan Suriana, 2013:1). Fungsi utama penggunaan alas bedak adalah untuk menyamarkan kekurangan atau ketidaksempurnaan pada wajah, seperti flek, bekas jerawat, kerutan halus, warna kulit yang tidak rata, dan sejenisnya. Saat ini *foundation* yang sedang menjadi tren dan digemari masyarakat terutama remaja adalah alas bedak yang mengandung *BB cream* (Mulyawan dan Suriana, 2013:2).

b) Bedak

Bedak adalah salah satu jenis produk dekoratif yang berfungsi menutupi kekurangan pada wajah seperti menutupi kulit wajah yang mengkilap atau warna kulit yang tidak merata (Mulyawan dan Suriana, 2013:50). Untuk usia remaja sebaiknya gunakan jenis bedak tabur (*loose powder*) agar dapat menyerap keringat yang banyak pada kulit remaja. Dan hindari bedak berbentuk padat (*compact powder*) bila jenis kulit cenderung berminyak.

c) Lipstik

Menurut Mulyawan dan Suriana (2013:157) lipstik adalah kosmetik yang digunakan untuk mempercantik dan mempertegas warna bibir. Fungsi lipstik yaitu

memberikan nuansa warna indah pada bibir sesuai dengan yang diinginkan. *Lip gloss* menjadi salah satu jenis lipstik yang digemari oleh para remaja putri. Hal ini karena mereka masih merasa terlalu muda untuk tampil dengan bibir berhias warna-warna solid dari lipstik. *Lip gloss* pun menjadi pilihan terbaik untuk penampilan rapi dan natural (Mulyawan dan Suriana, 2013:151).

d) Perona Pipi (*Blush On*)

Perona pipi (*blush on*) adalah perona untuk memerahkan pipi agar terlihat lebih segar dan ceria (Rostamailis, 2005:58). Untuk usia remaja sebaiknya gunakan *blush on* dengan tekstur ringan dan lembut serta pilihlah warna-warna natural untuk membuat pipi merona alami dan tampil *fresh*.

e) *Eye shadow*

*Eye shadow* adalah kosmetik mata yang digunakan untuk memberikan aksen menarik pada kelopak mata. Penggunaan *eyeshadow* berfungsi memberikan efek cemerlang pada warna putih biji mata (Mulyawan dan Suriana, 2013:99). Pemakaian *eye shadow* untuk remaja sebaiknya menggunakan warna-warna natural seperti nuansa coklat, *pink*, oranye, dan pastel.

## 2) Fisiologi Kulit Remaja

Kulit merupakan “selimut” yang menutupi permukaan tubuh dan memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan luar. Fungsi perlindungan ini terjadi melalui sejumlah mekanisme biologis, seperti pembentukan lapisan tanduk secara terus-menerus (keratinisasi dan pelepasan sel-sel yang sudah mati), respirasi dan pengaturan suhu tubuh, produksi sebum dan

keringat, dan pembentukan pigmen melamin untuk melindungi kulit dari bahaya sinar ultraviolet matahari, sebagai peraba dan perasa, serta pertahanan terhadap tekanan dan infeksi dari luar (Tranggono dan Latifah, 2007:11). Kulit terbagi atas dua lapisan utama, yaitu:

- Epidermis (kulit ari), sebagai lapisan yang paling luar.
- Dermis (korium, kutis, kulit jangat).

Epidermis dari bagian terluar hingga ke dalam terbagi menjadi 5 lapisan, (Tranggono dan Latifah, 2007:11) yakni:

- a) Lapisan tanduk (*stratum corneum*), sebagai lapisan paling atas
- b) Lapisan jernih (*stratum lucidum*)
- c) Lapisan berbutir-butir (*stratum granulosum*)
- d) Lapisan malphigi (*stratum spinosum*)
- e) Lapisan basal (*stratum germinativum*)

Dimasa kanak-kanak, hampir semua memiliki kulit yang sangat sempurna. Pubertas menandakan transisi besar dalam kulit, menjadikannya berminyak sehingga pori-pori cenderung tersumbat. Akan tetapi, terlepas dari jerawat, perubahan tersebut positif karena minyak melindungi kulit dari dehidrasi, menjaganya tetap lembut dan lembab. Sementara itu, sel kulit mengalami regenerasi secara cepat, berjalan dari lapisan basal ke epidermis hanya dalam 28 hari. Kulit remaja juga memiliki kemampuan mengganti kerusakan berupa bintik-bintik yang muncul di permukaan kulit. Kolagen dan elastin dalam jaringan ikat pada remaja masih membentuk mata rantai menyatu yang sempurna, menjadikan kulit kenyal dan kencang (Thomas, 2006:13).

### 3) Reaksi Negatif Kosmetik

Terdapat berbagai reaksi negatif yang ditimbulkan dari kosmetika yang tidak aman, baik pada kulit maupun pada sistem tubuh, antara lain (Tranggono dan Latifah, 2007:44):

- a) **Iritasi**, merupakan reaksi yang langsung timbul pada pemakaian pertama kosmetik karena salah satu atau lebih bahan yang dikandungnya bersifat iritan.
- b) **Alergi**, merupakan reaksi negatif pada kulit yang muncul setelah kosmetik dipakai beberapa kali, kadang-kadang setelah bertahun-tahun, karena kosmetik tersebut mengandung bahan yang bersifat alergenik bagi seseorang meskipun tidak bagi yang lain. Cat rambut, lipstik, parfum dan lain-lain dapat menimbulkan reaksi alergi pada orang-orang tertentu.
- c) **Fotosensitisasi**, reaksi negatif muncul setelah kulit yang ditempeli kosmetik terkena sinar matahari karena salah satu atau lebih bahan, zat pewarna atau zat pewangi yang dikandung oleh kosmetik bersifat *photosensitizer*. Sejumlah zat pewarna dan zat pewangi di dalam kosmetik riasan (*make up*), parfum, dan tabir surya yang mengandung PABA (*Para Amino Benzoic Acid*) dapat menimbulkan terjadinya reaksi fotosensitisasi pada kulit.
- d) **Jerawat (*acne*)**, beberapa kosmetik pelembab kulit (*moisturizer*) yang sangat berminyak dan lengket pada kulit, seperti yang diperuntukan bagi kulit kering di iklim dingin, dapat menimbulkan jerawat bila digunakan pada kulit yang berminyak, terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia karena kosmetik tersebut cenderung menyumbat pori-pori kulit bersama kotoran dan bakteri.
- e) **Intoksikasi**, keracunan yang terjadi secara lokal atau sistemik melalui penghirupan lewat mulut dan hidung, atau lewat penyerapan via kulit, terutama jika salah satu atau lebih bahan yang dikandung oleh kosmetik itu bersifat toksik, misalnya merkuri pada kosmetik pemutih kulit *pearl cream* yang sudah dilarang peredarannya di Indonesia.
- f) **Penyumbatan fisik**, penyumbatan oleh bahan-bahan berminyak dan lengket yang ada di dalam kosmetik tertentu, seperti pelembab (*moisturizer*) atau dasar bedak (*foundation*) terhadap pori-pori kulit atau pori-pori kecil pada bagian-bagian tubuh yang lain.
- g) **Komedogenik**, bisa dikenal sebagai akne kosmetik. Produk komedogenik merupakan produk kosmetik yang dapat menyebabkan pembentukan komedo tertutup.
- h) **Alergenik**, beberapa alergi dengan konsentrasi sangat rendah dalam formulasi dapat menyebabkan masalah pada orang yang “sensitif”. Kosmetik dapat ditoleransi pada satu sisi wajah, tetapi tidak dapat di tempat lain, contoh sekitar mata namun insiden reaksi alergi jarang terjadi.
- i) **Iritan**, iritan produk perawatan kulit dan kosmetik tergantung pada konsentrasi bahan iritan dan lamanya bahan iritan kontak dengan kulit.

## **2.1.2. Hakikat Remaja Pubertas**

### **a. Remaja Pubertas**

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2003:206). Masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007:20).

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali dan Asrori, 2012:9).

Menurut Monks, dkk., (2006:259) remaja ada diantara anak dan orang dewasa atau golongan tua. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Sedangkan secara etimologis, pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini mengindikasikan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi ketika individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan (Al Mighwar, 2006:17).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, “masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini

disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis” (Harlock, 2003:184).

Menurut Santrock, (2002:7) mengatakan bahwa pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*).

Sedangkan Monks, dkk (2006:262) mengemukakan bahwa meskipun antara masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batas yang jelas, namun nampak adanya suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja: yaitu gejala timbulnya seksualitas (*genital*), hingga masa remaja ini atau setidaknya permulaan masa tersebut juga disebut masa pubertas.

Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya. Jadi masa puber meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Menjelang anak matang secara seksual, ia masih disebut “anak puber”, begitu matang secara seksual ia disebut “remaja” atau “remaja muda” (Al Mighwar, 2006:19 – 20).

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan remaja pubertas adalah periode masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana terjadi kematangan kerangka dan seksual serta perubahan perilaku.

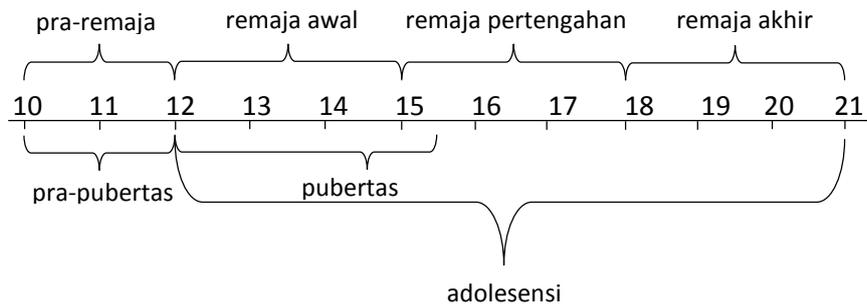
Kematangan seksual tersebut ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

#### **b. Usia Pubertas**

Waktu datangnya pubertas tidak dapat diketahui secara pasti. Ada anak-anak yang memulai masa pubertasnya pada usia yang lebih awal dan ada pula yang lebih belakangan. Biasanya, anak perempuan mulai memasuki masa pubertas lebih awal dua tahun dibandingkan dengan anak laki-laki (Desmita, 2011:75).

Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas yang telah dicapai adalah haid pertama pada anak perempuan, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa pubertas. Terdapat berbagai macam usia pada saat mencapai masa pubertas. Beberapa anak perempuan mendapat haid pada awal usia 11, dan yang lainnya sampai usia 17 – rata-rata adalah pada usia 12 tahun 9 bulan (Atkinson dkk., 2008:136). Diketahui bahwa sembilan dari sepuluh perempuan di Indonesia mendapat haid pertama pada rentang usia 12-15 tahun (Sarwono, 2010:73).

Menurut Remplein dalam (Monks, dkk., 2006:264) usia antara 11 dan 20 tahun untuk wanita dibaginya menjadi: pra-pubertas 10½ – 13 tahun, pubertas 13 – 15 ½ tahun, krisis remaja 15½ – 16½ tahun, dan adolesensi 16½ – 20 tahun.



**Gambar 2.1. Usia pada Masa Pubertas**

(Sumber: Monks, dkk., 2006:264)

### c. Perubahan Tubuh pada Masa Pubertas

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut “*growth spurt*” (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan (Desmita, 2010:190). Sepanjang masa puber terjadi perubahan fisik yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan bentuk tubuh, dan munculnya ciri-ciri seks.

#### 1. Perubahan Ukuran Tubuh

Perubahan tinggi dan berat badan merupakan perubahan fisik mendasar yang pertama pada masa puber. Hurlock berpendapat bahwa penambahan tinggi badan anak-anak perempuan mencapai rata-rata 3 inci per tahun, dalam tahun sebelum haid, bahkan bisa saja mencapai 5 hingga 6 inci. Adapun dua tahun sebelum haid peningkatan itu mencapai rata-rata 2,5 inci. Dengan demikian, peningkatan keseluruhan selama dua tahun sebelum haid adalah 5,5 inci. Pascahaid, tingkat pertumbuhan itu menurun sampai kira-kira 1 inci setahun dan berhenti pada saat ia berusia sekitar delapan belas tahun.

Peningkatan berat tubuh bukan hanya disebabkan lemak, tetapi juga semakin bertambah beratnya tulang dan jaringan otot. Pada anak perempuan, peningkatan berat tubuh yang paling besar terjadi sesaat sebelum dan sesudah haid. Setelah itu perubahan berat tubuh hanyalah sedikit (Al Mighwar, 2006: 26).

Pada awal terjadinya pertumbuhan pesat, lemak cenderung menumpuk, terutama di sekitar perut, puting susu, pinggul, paha, pipi, leher, dan rahang. Biasanya, lemak itu akan hilang dengan sendirinya pada saat akhir masa puber dan pesatnya pertumbuhan tinggi badan (Al Mighwar, 2006: 26 – 27).

## 2. Perubahan Bentuk Tubuh

Perubahan bentuk tubuh merupakan perubahan fisik mendasar yang kedua. Akibat terjadinya kematangan yang lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain, sekarang daerah-daerah tubuh yang lain, sekarang daerah-daerah tubuh tertentu yang tadinya kecil menjadi besar. Gejala ini nampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Namun demikian, semua bagian tubuh itu akan mencapai ukuran dewasa – walaupun perubahannya terjadi sebelum akhir masa puber – pada akhir masa remaja (Al Mighwar, 2006:27).

Bagian bahu dan punggung semakin melebar, pinggang tampak tinggi karena kaki menjadi panjang daripada badan. Selanjutnya bersamaan dengan bertambahnya panjang tubuh, ukuran pinggang pun semakin berkurang. Perlu diketahui bahwa lebar bahu dan pinggul dipengaruhi oleh usia kematangan. Biasanya, anak laki-laki yang kematangannya lebih cepat mempunyai pinggul yang lebih lebar daripada anak perempuan yang tingkat kematangannya lebih lambat.

Sebelum masa puber, tungkai kaki lebih panjang daripada tubuh. Kondisi ini berlangsung hingga sekitar 15 tahun. Bagi anak yang kematangannya lambat, pertumbuhan tungkai kaki berlangsung lebih lama daripada anak yang kematangannya cepat, sehingga tungkai kakinya menjadi lebih panjang. Tungkai kaki anak yang kematangannya cepat cenderung pendek dan gemuk, sedangkan tungkai kaki anak yang kematangannya lambat biasanya justru lebih ramping (Al Mighwar, 2006: 27).

Bentuk serupa juga terjadi pada pertumbuhan lengan, yang pertumbuhannya mendahului pertumbuhan tubuh, sehingga kelihatannya terlalu panjang. Sebagaimana halnya pertumbuhan lengan pun dipengaruhi oleh usia. Anak-anak yang kematangannya cepat cenderung bertangan lebih pendek daripada anak yang kematangannya lambat. Pada saat pertumbuhan lengan dan tungkai kaki hampir sempurna, keseimbangannya dengan tangan dan kaki mulai terlihat baik (Al Mighwar, 2006: 27 – 28).

### 3. Perubahan Ciri-Ciri Seks

#### a) Seks Primer

Pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer yaitu organ-organ seks, merupakan perubahan fisik mendasar yang ketiga. Organ-organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber, dengan tingkat kecepatan bervariasi. Berat uterus anak belasan atau 12 tahun berkisar 5,3 gram, dan pada usia 16 tahun mencapai rata-rata 43 gram (Al Mighwar, 2006: 28).

Haid dianggap sebagai petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang. Gejala ini merupakan awal dari serangkaian

pengeluaran darah, lendir, dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, dan akan berhenti pada saat wanita mencapai menopause, yaitu pada usia empat puluhan atau lima puluhan. Periode haid berlangsung dalam jangka waktu yang sangat tidak teratur, dan lamanya pun bervariasi pada tahun-tahun pertama. Periode ini dinamai tahap kemandulan remaja. Pada tahap ini ovulasi tidak terjadi, begitu pula pematangan atau pelepasan telur yang matang dari folikel dalam indung telur. Anak perempuan puber biasanya menjadi lebih gemuk pada usia 16 dan 18 tahun, bertepatan pada periode kemandulan remaja (Al Mighwar, 2006: 28 – 29).

#### b) Seks Sekunder

Perkembangan seks sekunder merupakan perubahan fisik mendasar yang keempat. Pada dasarnya, ciri seks ini tidak berkaitan langsung dengan reproduksi, melainkan memunculkan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Fenomena seperti ini tidak terjadi pada pertumbuhan organ-organ seks primer yang langsung berkaitan dengan reproduksi, sehingga penampilan tubuh masih seperti anak-anak yang tentunya tidak menimbulkan daya tarik seksual. Pada saat ciri-ciri seks sekunder muncul, timbul daya tarik dengan lawan jenis dan gairah seksual (Al Mighwar, 2006:29).

Ciri-ciri seks sekunder pada wanita:

- Pinggul yang membesar dan membulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- Buah dada dan puting susu semakin tampak menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat lagi.
- Tumbuhnya rambut di kemaluan, ketiak, lengan dan kaki, dan kulit wajah. Semua rambut, kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap, dan agak keriting.

- Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- Kelenjar keringat lebih aktif, dan kulit lebih menjadi kasar dibanding kulit anak-anak. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.
- Otot semakin kuat dan semakin besar, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki (Al Mighwar, 2006: 29 – 30).

#### **d. Dampak Psikologis Akibat Perubahan Tubuh pada Pubertas**

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis (Desmita, 2010:190). Luasnya pengaruh perubahan fisik masa puber juga berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Salah satu aspek psikologis dari pubertas yang pasti muncul pada laki-laki dan perempuan adalah *praokupasi* (perhatian) remaja terhadap tubuhnya. Di masa pubertas, remaja mengembangkan citra individual mengenai seperti apakah tubuhnya itu. Mungkin sehari-hari remaja melihat di cermin dan kadang bahkan melakukan hal ini selama berjam-jam untuk melihat apakah ia dapat mendeteksi semua perbedaan yang diakibatkan oleh perubahan tubuh. *Praokupasi* terhadap citra tubuh cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas (Santrock, 2007:91).

Hanya sedikit anak puber yang mampu menerima kenyataan bahwa tubuhnya mengalami perubahan, sehingga mereka tidak mampu menerima penampilannya. Karena mengerti betapa pentingnya penampilan untuk memperoleh dukungan sosial, mereka sering menyalahkan penampilan sebagai penyebab kurang sesuainya dukungan yang mereka peroleh dengan apa yang mereka harapkan.

Terdapat banyak alasan mengapa anak puber tidak puas dengan tubuhnya yang berubah dan mengalami kesulitan untuk menerimanya. Pertama, hampir semua anak membentuk konsep diri fisik yang ideal berdasarkan konsep dari berbagai sumber individu ideal dalam kelompok seksnya. Sedikit sekali anak puber yang mampu mendekati keadaan fisik ideal ini. Oleh karena itu, awal tidak puas dengan penampilan dirinya dan sulit untuk menerima diri sendiri. Kedua, kepercayaan tradisional tentang penampilan yang pantas untuk jenis seks tertentu cenderung mewarnai sikap anak puber sedemikian rupa sehingga mengganggu penerimaan terhadap tubuhnya sendiri yang berubah (Hurlock, 2003:198).

Cross dan Cross menerangkan mengapa penampilan begitu penting sehingga menimbulkan minat pribadi yang kuat.

Menurut mereka, “Kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi daya tarik seseorang.” Kernan menekankan nilai sosial dari penampilan diri sebagai berikut “Dalam perkembangan anak-anak, penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi.” Alasannya adalah bahwa hal ini merupakan bukti dari kebersamaannya dengan teman-teman sebaya (Harlock, 2003:219).

Seringkali penyimpangan dari bentuk badan khas wanita atau khas laki-laki menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Maka remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial. Bila ia mengerti bahwa badannya tadi memenuhi persyaratan, maka hal ini berakibat positif terhadap penampilan dirinya (Monks, dkk., 2006:268).

Beberapa remaja menghindari keadaan “sadar akan penampilan” sehingga menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari jalan dalam memperbaiki penampilan mereka (Harlock, 2003:212). Kecantikan dan kesempurnaan fisik, menjadi ukuran ideal bagi seseorang sehingga banyak yang berusaha untuk mengejar kecantikan dan kesempurnaan. Banyak remaja putri menghabiskan waktu yang lama di depan cermin, merapikan rambut dengan *hair spray*, menggunakan lipstik dan juga kosmetik (Santrock, 2003: 122).

Dion dkk, menerangkan mengapa kepuasan terhadap perubahan fisik yang terjadi ketika tubuh anak beralih menjadi dewasa adalah sangat penting.

Menurut mereka, “Penampilan fisik seseorang beserta identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali oleh orang lain dalam interaksi sosial.” Meskipun pakaian dan alat-alat kecantikan dapat digunakan untuk menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukai remaja dan untuk menonjolkan bentuk fisik yang dianggap menarik, tetapi belum cukup untuk menjamin adanya *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya (Hurlock, 2003:211).

### **2.1.3. Karakteristik Siswi pada Tingkat SMA**

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut (Jahja, 2011:238).

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menarik minat remaja puber. Usia remaja memiliki keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka merasa tertarik dan semangat untuk mencoba dan melaksanakan suatu kegiatan yang mereka temui baik dalam kegiatan belajar ataupun diluar kegiatan sekolah. Remaja biasanya ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa (Fatimah, 2006:172).

## **2.2. Kerangka Berpikir**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang berada dalam masa remaja. Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Secara karakteristik siswa SMA berada dalam masa pubertas, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini, mereka merasa perlu banyak melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan diri dan lingkungannya. Saat mereka dihadapkan pada perubahan fisik, hanya sedikit

anak puber yang mampu menerima kenyataan bahwa tubuhnya mengalami perubahan, sehingga mereka tidak mampu menerima penampilannya.

Kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi remaja. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi daya tarik seseorang. Dalam perkembangan remaja, penampilan diri terutama dihadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Kecantikan dan kesempurnaan fisik menjadi ukuran ideal bagi seseorang sehingga banyak orang yang berusaha untuk memperbaiki penampilannya, baik dari segi berbusana hingga cara berdandan menggunakan kosmetika rias wajah yang mereka yakini dapat mempercantik wajah dan memperindah penampilannya.

Beberapa remaja ada yang menggunakan kosmetika rias wajah dengan berlebihan yang terkadang tidak sesuai dengan usianya. Selain itu banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai efek samping yang ditimbulkan bagi kesehatan kulit wajah. Pada dasarnya kosmetika rias wajah adalah bahan yang digunakan pada bagian luar tubuh yang berfungsi untuk melindungi kulit wajah dan mempercantik wajah dengan cara menonjolkan kelebihan pada wajah dan menutupi kekurangan yang ada pada wajah. Pemakaian kosmetika tidak hanya memberikan manfaat positif bagi para pemakainya, tetapi juga membawa efek negatif. Efek samping pemakaian kosmetika rias wajah tidak hanya berasal dari bahan kosmetika rias wajah, melainkan dari faktor pengetahuan mengenai jenis kulit dan kelebihan akan kosmetika rias wajah, serta penyimpanan kosmetika rias wajah. Selain itu cara pemakaian dan pemilihan kosmetika rias wajah juga perlu diperhatikan.

Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja puber masih dipertanyakan, apakah mereka menggunakan kosmetika rias wajah untuk menutupi kekurangan pada wajahnya, mempercantik penampilannya, menambah rasa percaya diri, ataukah hanya sekedar mengikuti mengikuti *trend*. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Siswa SMA berada pada masa tertarik pada suatu hal-hal baru dan ingin mengeksplorasinya. Remaja yang merasa tidak percaya diri dengan penampilannya, mencoba mengeksplorasi diri dengan memakai kosmetika rias wajah. Perbedaan-perbedaan tingkat pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas merupakan hal yang kemungkinan terjadi, namun perbedaan tersebut tidak terjadi secara signifikan karena setiap individu memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dalam memakai kosmetika rias wajah.

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir yang disusun dari kerangka teoritik, maka yang diajukan adalah terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 68 Jakarta yang beralamat di Jalan Salemba Raya 18, Senen, Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 – Januari 2016.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta mengenai perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

#### **3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi diartikan sebagai semua anggota sekelompok orang, kejadian, atau subjek yang telah dirumuskan secara jelas (Ary, dkk., 2004:193). Dalam penelitian ini subjek yang digunakan sebagai populasi adalah siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta yaitu sebanyak 117 siswi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Untuk memudahkan menentukan besarnya sampel, maka peneliti menggunakan rumus Slovin (Hamdi dan Bahruddin, 2014:46), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = Error (% yang dapat ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *error* sebanyak 5% sehingga besar sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{117}{1 + 117 (0,05)^2}$$

$$n = 91$$

Jadi banyak sampel yang diteliti sebanyak 91 responden.

Karena populasi dianggap homogen, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu keseluruhan populasi menjadi responden dalam penelitian yaitu 26 responden untuk uji coba instrumen.

#### 3.4. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas.

### 3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional perilaku pemakaian kosmetika rias wajah diperoleh dari hasil pengukuran dalam kuesioner perilaku pemakaian kosmetika rias wajah menggunakan skala *Likert* dengan melihat indikator perilaku. Indikator perilaku disusun berdasarkan teori Bloom, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), tindakan kongkrit (psikomotor) dengan mengajukan 45 pertanyaan kepada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti (Sugiyono, 2008: 148-147). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada pubertas adalah kuesioner tertutup. Skala pengukuran menggunakan sistem penilaian skala Likert dengan pernyataan positif dan negatif dengan alternatif jawaban menjadi 4 kategori dengan rentangan skor 1–4. Adapun bobot dari tiap-tiap alternatif jawaban adalah seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1. Skor Alternatif Jawaban dalam Skala Likert**

No.	Klasifikasi Jawaban	Positif	Negatif
1.	Sangat setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak setuju (TS)	2	3
4.	Sangat tidak setuju (STS)	1	4

**Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	Soal		Σ
			Positif	Negatif	
Perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada pubertas	Pengetahuan (kognitif)	➤ Tujuan memakai kosmetika rias wajah	2, 4	1	7
		➤ Kondisi kulit pada remaja pubertas	5	3	
		➤ Efek samping pemakaian kosmetika rias wajah	6	7	
	Sikap (afektif)	➤ Faktor eksternal dan internal dalam memakai kosmetika rias wajah	8, 9, 14	11	10
		➤ Reaksi emosional	12, 13, 15	10, 16, 17	
	Tindakan konkrit (psikomotor)	➤ Frekuensi pemakaian kosmetika rias wajah	18, 30	27	28
		➤ Pengaplikasian kosmetika rias wajah	22, 23, 24, 31, 34,	25, 35, 44	
		➤ Pemilihan kualitas dan jenis kosmetika rias wajah untuk remaja	20, 21, 28, 32, 33, 41, 42	19, 36, 40, 43, 45	
		➤ Praokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh	37, 38	26, 29, 39	
	Jumlah Soal			27	18

Untuk menentukan kelayakan tiap butir instrumen, sebelum dilakukan penelitian kuisisioner harus melewati tahap uji instrumen. Uji instrumen terdiri dari dua macam yaitu validitas dan reliabilitas.

### 3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010:211). Dalam penelitian ini, validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang mengkolerasikan jumlah item setiap butir item dengan jumlah skor total item dalam instrumen ini. Berikut adalah rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010:228).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- X = skor dari tes pertama (instrumen A)
- Y = skor dari tes kedua (instrumen B)
- XY = hasil kali skor X dengan Y untuk setiap responden
- X<sup>2</sup> = kuadrat skor instrumen A
- Y<sup>2</sup> = kuadrat skor instrumen B
- N = jumlah sampel

Hasil *r Product Moment* tiap butir dikonsultasikan dengan tabel *r Product Moment*, maka ketentuannya adalah sebagai berikut:

**Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka item valid**

**Jika  $r_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka item tidak valid**

Uji coba instrumen yang berjumlah 45 butir pernyataan diuji kepada 26 responden. Hasil perhitungan uji validitas perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas dikonsultasikan pada *r* tabel *Product Moment* pada taraf

signifikansi 95% yaitu 0,388. Dari pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 45 butir pernyataan, terdapat 37 butir pernyataan valid dan 8 butir pernyataan tidak valid (*drop*). Adapun butir yang tidak valid (*drop*) adalah nomor 9, 14, 18, 21, 25, 31, 34, dan 37.

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010:221). Uji coba reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Rumus tersebut digunakan untuk instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Rumus koefisien *Alfa Cronbach*, yaitu (Sugiyono, 2015:365) :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir instrumen atau pertanyaan

$\sum s_i^2$  = jumlah varians butir

$s_t^2$  = varians total

Namun sebelumnya data mentah tersebut dicari dahulu varians perbutir soalnya, kemudian diolah kembali perhitungannya dengan mencari varians total yang merupakan akumulasi dari hasil varians tiap butir soal. Untuk menghitung varians butir dipergunakan rumus berikut (Sugiyono, 2015:365):

$$s_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$s_i^2$  = varians tiap butir

$\sum s_i^2$  = jumlah skor butir

n = jumlah subjek

Untuk mencari varians total digunakan varians total digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015:365) :

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$S_t^2$  = varians total

$\sum X_t$  = jumlah skor total

n = jumlah sampel

Hasil perhitungan reliabilitas tersebut dikonsultasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut (Arikunto, 2002:245).

**Tabel 3.3. Koefisien Nilai Reliabilitas**

Nilai R	Interpretasi
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,21$	Sangat Rendah

Setelah dilakukan uji validitas, butir pernyataan yang valid sejumlah 37 butir pernyataan digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen. Angka reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,892. Berdasarkan tabel klasifikasi reliabilitas, angka

tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, dengan demikian instrument tersebut layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian serta mampu untuk mengukur tingkat pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas.

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai pengukuran terhadap variabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau penilaian dirinya atas sesuatu (Arikunto, 2010:193).

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dikarenakan hasil dari penelitian mendeskripsikan gambaran perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta. Data yang terkumpul dalam penelitian dipresentasikan secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan setiap butir pertanyaan berdasarkan persentasenya. Adapun tahap analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mentabulasi data dan perhitungan persentase menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

X = Jumlah skor tiap pertanyaan

N = Jumlah responden

- b. Pengujian untuk perbandingan data pribadi siswi pada kuesioner, diuji dengan menggunakan uji Chi Kuadrat. Uji Chi Kuadrat didapat melalui *software* SPSS Versi 22.0. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Chi Kuadrat dilakukan dengan melihat nilai output “Chi Square Test” hasil olah data dengan SPSS. Dalam pengambilan keputusan, peneliti berpedoman dengan membandingkan nilai Asymp. Sig dengan batas kritis yakni 0,05.

Melihat nilai Asymp. Sig (Singgih, 2014:46):

- Jika nilai Asymp. Sig < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom.
- Jika Asymp. Sig > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom.

### **3.9. Hipotesis Statistik**

Untuk menguji hipotesis akan dipergunakan uji binomial. Uji binomial digunakan untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan proporsi suatu populasi. Uji ini merupakan uji kasus satu sampel (Wahana Komputer, 2003:174).

Uji binomial menggunakan *software* SPSS Versi 22, jika angka pada kolom EXACT. SIG. > dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Tetapi bila angka pada kolom EXACT. SIG. < dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \mu \geq 50\%$$

$$H_a : \mu < 50\%$$

Ho = perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan.

Ha = perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas kurang dari 50% dari yang diharapkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Data Responden

###### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas XI SMA 68 Jakarta, total responden berjumlah 91 orang. Berikut deskripsi data responden yang merupakan sampel dari penelitian ini.

**Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Kelas**

<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
XI MIA 1	21	23,07%
XI MIA 2	22	24,18%
XI IIS 2	25	27,47%
XI IIS 3	23	25,28%
<b>Jumlah</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>

Responden pada penelitian ini terdiri dari 2 kelas XI MIA dan 2 kelas XI IIS dengan jumlah responden kelas XI MIA 1 sebanyak 21 orang, kelas XI MIA 2 sebanyak 22 orang, kelas XI IIS 2 sebanyak 25 orang, dan kelas XI IIS 3 sebanyak 23 orang.

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi**

**Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9 Tahun	3	3,3	3,3	3,3
	10 Tahun	8	8,8	8,8	12,1
	11 Tahun	19	20,9	20,9	33,0
	12 Tahun	35	38,5	38,5	71,4
	13 Tahun	18	19,8	19,8	91,2
	14 Tahun	7	7,7	7,7	98,9
	15 Tahun	1	1,1	1,1	100,0
	Total	91	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas didapat jumlah responden yang mengalami menstruasi pertama kali, paling tinggi berada diusia 12 tahun yaitu sebanyak 35 orang (38,5%), kemudian diusia 11 tahun sebanyak 19 orang (20,9%), diusia 13 tahun sebanyak 18 orang (19,8%), diusia 10 tahun sebanyak 8 orang (8,8%), diusia 14 tahun sebanyak 7 orang (7,7%), diusia 9 tahun sebanyak 3 orang (3,3%), dan diusia 15 tahun sebanyak 1 orang (1,1%).

**Tabel 4.3 Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Usia Pertama Kali Menstruasi**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,721 <sup>a</sup>	6	,580
Likelihood Ratio	5,125	6	,528
N of Valid Cases	91		

a. 8 cells (57.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Dari tabel 4.3 perhitungan uji kuadrat berdasarkan usia pertama kali menstruasi, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,580. Karena nilai Asimp.Sig  $0,580 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima,

yang artinya “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia pertama kali menstruasi dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”. Hal ini dapat diartikan pula bahwa usia pertama kali menstruasi tidak mempunyai korelasi dengan tinggi atau rendahnya tingkat pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif). Karena usia pertama kali menstruasi tidak membuat seseorang cenderung berperilaku atau tidak berperilaku memakai kosmetika rias wajah.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

**Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= 2700000	2	2,2	2,2	2,2
2750000-5000000	23	25,3	25,3	27,5
>= 5000000	66	72,5	72,5	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Jumlah total responden yang memiliki orang tua berpenghasilan  $\leq$ Rp.2.700.000 sebanyak 2 orang atau 2,20%, berpenghasilan Rp.2.750.000 – Rp.5.000.000 sebanyak 23 orang atau 25,27%, dan berpenghasilan  $\geq$ Rp.5.100.000 sebanyak 66 orang atau 72,53%.

**Tabel 4.5 Perbedaan Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) Berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

Count	Kategori Penghasilan Ortu	Kategori Perilaku		Total
		Perilaku rendah	Perilaku tinggi	
	<= 2700000	1	1	2
	2750000-5000000	15	8	23
	>= 5000000	26	40	66
Total		42	49	91

**Tabel 4.6 Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	77,5897 <sup>a</sup>	21	.001
Likelihood Ratio	7,618	21	.099
N of Valid Cases	91		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .92.

Dari perhitungan uji kuadrat berdasarkan penghasilan orang tua, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asymp.Sig sebesar 0,001. Karena nilai Asymp.Sig  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti “terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Penghasilan orang tua merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas. Dimana penghasilan orang tua yang tinggi cenderung memberikan fasilitas dan mendukung dalam pembelian kosmetika rias wajah. Hal tersebut dapat didukung pada kuesioner di butir soal nomor 8 bahwa sejumlah 62 responden dari 91 responden setuju bahwa mereka diberikan uang oleh orang tuanya untuk membeli kosmetik. Pernyataan tersebut pun sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2012:137) yaitu salah satu determinan atau faktor eksternal perilaku adalah faktor ekonomi.

**d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua**

**Tabel 4.7 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pensiunan	4	4,4	4,4	4,4
Guru	3	3,3	3,3	7,7
Dokter	4	4,4	4,4	12,1
Pengacara	1	1,1	1,1	13,2
Kepolisian	1	1,1	1,1	14,3
TNI	1	1,1	1,1	15,4
Lainnya	3	3,3	3,3	18,7
PNS	22	24,2	24,2	42,9
BUMN	6	6,6	6,6	49,5
Honorer	2	2,2	2,2	51,6
Wiraswasta	29	31,9	31,9	83,5
Wirausaha	9	9,9	9,9	93,4
Industri	3	3,3	3,3	96,7
Buruh	1	1,1	1,1	97,8
Dosen	2	2,2	2,2	100,0
Total	91	100,0	100,0	

**Tabel 4.8 Uji Chi Kuadrat Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,122 <sup>a</sup>	14	,201
Likelihood Ratio	22,470	14	,069
N of Valid Cases	91		

a. 26 cells (86.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

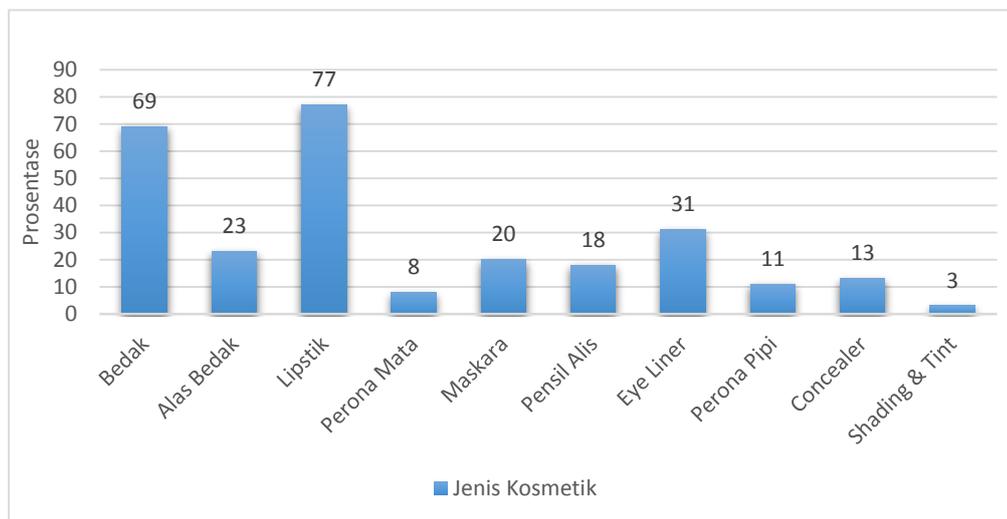
Jumlah responden yang memiliki orang tua pensiunan sebanyak 4 orang (4,4%), orang tua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 orang (24,2%), orang tua yang bekerja dalam BUMN sebanyak 6 orang (6,6%), orang tua yang bekerja sebagai karyawan honorer sebanyak 2 orang (2,2%), orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 29 orang (31,9%), orang tua yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 9 orang (9,9%), orang tua yang bekerja dibidang industri sebanyak 3 orang (3,3%), orang tua yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 orang (1,1%), orang tua yang bekerja sebagai dosen sebanyak 2 orang (2,2%), orang tua yang bekerja sebagai guru sebanyak 3 orang (3,3%), orang tua yang bekerja sebagai dokter sebanyak 4 orang (4,4%), bekerja sebagai pengacara sebanyak 1 orang (1,1%), bekerja dibidang kepolisian sebanyak 1 orang (1,1%), bekerja sebagai TNI sebanyak 1 orang (1,1%), dan dibidang lainnya sebanyak 3 orang (3,3%) yang terdiri dari insinyur, karyawan BUMD, dan notaris.

Pada tabel 4.7 perhitungan uji kuadrat berdasarkan pekerjaan orang tua, pada bagian Pearson Chi-Square terlihat nilai Asimp.Sig sebesar 0,201. Karena nilai Asimp.Sig  $0,201 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang artinya “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas”. Hal tersebut dikarenakan profesi atau pekerjaan orang tua tidak selalu membuat perilaku remaja cenderung memakai atau tidak memakai kosmetik. Usia remaja cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya dan perkembangan media sosial yang dengan pesat mempromosikan produk kosmetik.

e. **Karakteristik Responden Berdasarkan Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai**

**Tabel 4.9 Data Responden Berdasarkan Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai**

Kosmetika	Jumlah
Bedak	69
Alas bedak ( <i>foundation / BB Cream</i> )	23
Lipstik / <i>lip gloss</i>	77
Perona mata ( <i>eye shadow</i> )	8
Maskara	20
Pensil alis	18
<i>Eye liner</i>	31
Perona pipi ( <i>blush on</i> )	11
<i>Concealer</i>	13
<i>Shading dan tint</i>	3



**Gambar 4.1 Diagram Batang Responden Berdasarkan Jenis-Jenis Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) yang Dipakai**

Dari tabel dan diagram batang responden berdasarkan jenis-jenis kosmetika rias wajah (dekoratif) yang dipakai, dapat diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswi yang tidak memakai kosmetika rias wajah (dekoratif). Artinya bahwa di zaman saat ini remaja sangat familiar dengan kosmetika rias wajah (dekoratif). Dari perhitungan data responden berdasarkan jenis-jenis kosmetika rias wajah (dekoratif) yang dipakai, produk kosmetik yang paling banyak digunakan oleh para siswi adalah lipstik / *lip gloss* yaitu sebanyak 77 responden, kemudian 69 responden memakai bedak, 31 responden memakai *eye liner*, 23 responden memakai alas bedak (*foundation / BB Cream*), 20 responden memakai maskara, 18 responden memakai pensil alis, 13 responden memakai *concealer*, 11 responden memakai perona pipi (*blush on*), 8 responden memakai perona mata (*eye shadow*), dan paling sedikit responden menggunakan produk *shading* dan *tint* yaitu sebanyak 3 responden.

#### **4.1.2. Deskripsi Data**

##### **a. Data Responden Berdasarkan Indikator**

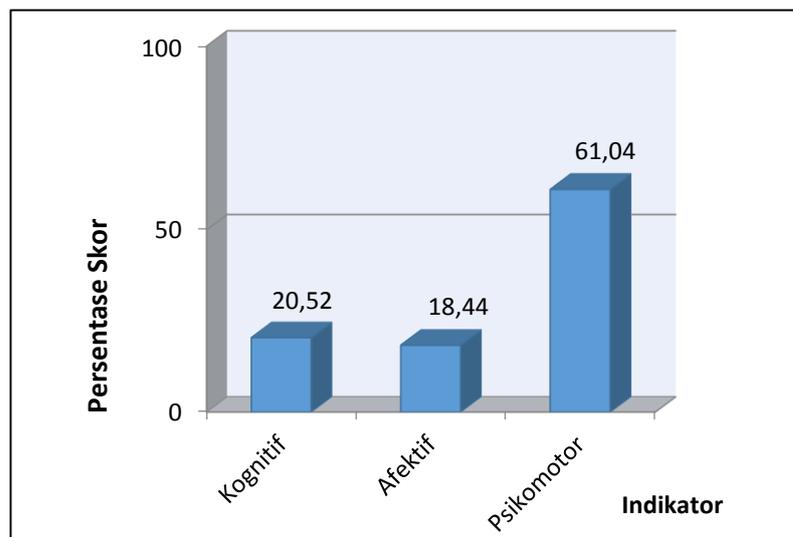
Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan data responden pada 3 indikator yang terdapat pada penelitian perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas dengan jumlah responden sebanyak 91 orang maka diperoleh hasil berikut:

**Tabel 4.10 Prosentase Responden Berdasarkan Indikator**

Indikator	Tinggi	Jumlah Responden	Rendah	Jumlah Responden
Pengetahuan (kognitif)	56,04%	51	43,96%	40
Sikap (afektif)	51,65%	47	48,35%	44
Tindakan konkrit (psikomotor)	49,45%	45	50,55%	46

**Tabel 4.11 Prosentase Setiap Indikator**

Indikator	Jumlah total nilai per indikator	Jumlah skor keseluruhan	%
Pengetahuan (Kognitif)	1988	9687	20,52
Sikap (afektif)	1786	9687	18,44
Tindakan konkrit (psikomotor)	5913	9687	61,04
Jumlah			100,00



**Gambar 4.2 Diagram Persentase Skor Setiap Indikator**

### **1. Indikator Pengetahuan (Kognitif)**

Perilaku pemakaian kosmetika rias (wajah) pada remaja pubertas, bila dilihat dari indikator pengetahuan (kognitif) memperoleh hasil sebesar 20,52% dari keseluruhan indikator lainnya yang ada dalam penelitian ini. Prosentase ini berada pada posisi kedua yaitu setelah indikator psikomotor dan berada pada posisi lebih tinggi dibandingkan dengan indikator afektif. Deskriptor dari pengetahuan (kognitif) terdiri dari tujuan memakai kosmetika rias wajah, kondisi kulit remaja pubertas, dan efek samping pemakaian kosmetika rias wajah.

### **2. Indikator Sikap (Afektif)**

Dalam penelitian ini, pada indikator sikap (afeksi) prosentase yang diperoleh adalah sebesar 18,44%. Prosentase dari indikator afeksi merupakan indikator yang memperoleh nilai yang paling sedikit dibandingkan dengan prosentase indikator lainnya. Deskriptor sikap (afeksi) terdiri dari faktor eksternal dan internal dalam memakai kosmetika rias wajah, serta reaksi emosional.

### **3. Indikator Tindakan Konkrit (Psikomotor)**

Indikator tindakan konkrit (psikomotor) merupakan indikator yang memperoleh jumlah prosentase yang paling tinggi daripada indikator-indikator yang lainnya, yaitu sebesar 61,04% artinya sebagian besar remaja pubertas memakai kosmetika rias wajah (dekoratif). Deskriptor tindakan konkrit (psikomotor) terdiri dari frekuensi pemakaian, pengaplikasian, pemilihan kualitas dan jenis kosmetika rias wajah (dekoratif), serta praokupasi (perhatian) remaja terhadap citra tubuh.

**b. Data Responden Berdasarkan Deskriptor**

**Tabel 4.12 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Tujuan Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif)**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Tujuan memakai kosmetika rias wajah	1	Kecantikan tidak mempengaruhi daya tarik seseorang.	1	18	58	14	267
	2	Tujuan pemakaian kosmetika rias wajah adalah mempercantik diri seseorang.	28	60	3	-	298
	4	Wajah yang cantik dapat mendukung popularitas seseorang.	27	51	12	1	298
<b>Rata-rata</b>							<b>287,67</b>

Dari ke-3 pernyataan deskriptor tujuan pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi berpikir tujuan memakai kosmetika rias wajah (dekoratif) adalah untuk mempengaruhi daya tarik, mempercantik diri, dan mendukung popularitas seseorang. Hal tersebut sejalan dengan teori Cross dan Cross yang menyatakan bahwa “kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi daya tarik seseorang (Harlock, 2003:219).” Hal ini terbukti dari pada pernyataan nomor 1 yang menunjukkan banyak responden tidak menyetujui bahwa kecantikan tidak mempengaruhi daya tarik seseorang. Terdapat sebanyak 58 responden tidak setuju (63,7%) dan 14 responden sangat tidak setuju (15,4%). Artinya sebagian besar siswi memiliki keyakinan bahwa daya tarik seseorang sangat dipengaruhi kecantikan. Kemudian pada pernyataan nomor

2 terlihat banyak siswi yang menyetujui bahwa tujuan pemakaian kosmetika rias wajah adalah mempercantik diri seseorang. Hal tersebut terbukti dari 28 responden sangat setuju (30,8%) dan 60 responden setuju (65,9%). Artinya dari 91 responden terdapat 88 siswi yang memiliki pandangan bahwa tujuan mereka memakai kosmetika rias wajah (dekoratif) adalah untuk mempercantik diri. Dan pada pernyataan nomor 3 terdapat 78 siswi menilai bahwa wajah yang cantik dapat mendukung popularitas seseorang.

**Tabel 4.13 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Kondisi Kulit pada Remaja Pubertas**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Kondisi kulit pada remaja pubertas	3	Secara fisiologi, kondisi kulit remaja sama dengan kulit orang dewasa.	-	10	67	14	277
	5	Jenis kosmetika rias wajah untuk kondisi kulit remaja berbeda dengan kosmetika rias wajah untuk dewasa.	21	62	8	-	294
<b>Rata-rata</b>							285,5

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang kondisi kulit pada remaja dan paham bahwa jenis kosmetika rias wajah untuk kondisi kulit remaja berbeda dengan kosmetika rias wajah untuk dewasa. Hal ini terkait dengan pernyataan pada nomor 3 yang menunjukkan banyak responden tidak menyetujui bahwa secara fisiologi, kondisi kulit remaja sama dengan kulit orang dewasa. Hal tersebut terbukti dari 91

responden terdapat 67 siswi menjawab tidak setuju dan 14 siswi sangat tidak setuju. Kemudian pada butir soal nomor 5 bahwa jenis kosmetika rias wajah untuk kondisi kulit remaja berbeda dengan kosmetika rias wajah untuk dewasa dinilai 21 responden sangat setuju (23,1%) dan 62 responden setuju (68,1%).

**Tabel 4.14 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Efek Samping  
Pemakaian Kosmetika Rias Wajah**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Efek samping pemakaian kosmetika rias wajah	6	Kosmetik yang sudah kadaluwarsa dapat menimbulkan alergi bila tetap digunakan.	62	27	1	1	332
	7	Munculnya jerawat selalu diakibatkan dari pemakaian kosmetika rias wajah.	-	34	54	3	242
<b>Rata-rata</b>							287

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswi memiliki pengetahuan yang baik akan efek samping dari pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif). Artinya sebagian besar siswi dalam memakai kosmetika rias wajah mengetahui bahwa kosmetika yang telah melewati batas waktu kadaluwarsa dapat menimbulkan alergi pada kulit bila kosmetik tersebut masih tetap digunakan. Selain itu mereka paham bahwa munculnya jerawat tidak selalu diakibatkan dari pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif), karena jerawat juga dapat diakibatkan dari faktor hormonal, pola makan, stress, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari butir soal nomor 6 yaitu terdapat 62 responden sangat setuju dan 27 responden setuju bahwa kosmetik yang sudah kadaluwarsa dapat menimbulkan alergi bila

tetap digunakan. Dan pada butir soal nomor 7 terdapat 57 dari 91 responden menjawab tidak setuju bahwa munculnya jerawat selalu diakibatkan dari pemakaian kosmetika rias wajah.

**Tabel 4.15 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Faktor Eksternal dan Internal dalam Memakai Kosmetika Rias Wajah**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Faktor eksternal dan internal dalam memakai kosmetika rias wajah	8	Orang tua saya memberikan uang untuk membeli kosmetik.	8	54	27	2	250
	10	Saya membeli kosmetik dengan menggunakan uang jajan saya.	3	38	45	5	234
<b>Rata-rata</b>							242

Dari tabel 4.15 dapat diperoleh gambaran bahwa sejumlah 62 responden dari 91 responden setuju bahwa mereka diberikan uang oleh orang tuanya untuk membeli kosmetik. Sedangkan pada butir soal nomor 10 terdapat 41 responden setuju dan 50 responden tidak setuju bahwa mereka membeli kosmetik dengan menggunakan uang jajannya. Jumlah jawaban setuju dan tidak setuju yang hampir seimbang pada butir soal nomor 10, hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat siswi yang walaupun difasilitasi oleh orang tuanya untuk membeli kosmetik namun tidak menutup kemungkinan untuk membeli kosmetik dengan menggunakan uang jajannya sendiri.

**Tabel 4.16 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Reaksi Emosional**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Reaksi emosional	9	Saya merasa cukup percaya diri walaupun tanpa menggunakan kosmetika rias wajah.	21	55	15	-	176
	11	Saya merasa canggung ketika berkumpul dengan teman-teman yang penampilannya lebih cantik dari saya.	8	28	49	6	220
	12	Dengan memakai kosmetik rias wajah, kepercayaan diri saya meningkat.	11	61	18	1	203
	13	Saya merasa cemas bila berpergian tanpa memakai kosmetika rias wajah.	3	15	53	20	183
	14	Saya tidak merasa malu bila penampilan saya dianggap tidak cantik oleh teman-teman.	6	55	27	3	209
	15	Kosmetika rias wajah tidak dapat menutupi kekurangan pada wajah.	1	28	55	7	250
<b>Rata-rata</b>						206,83	

Dari deskriptor reaksi emosional, dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi meyakini saat memakai kosmetika rias wajah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menutupi kekurangan pada wajah, namun hal tersebut tidak membuat mereka cemas dan tidak percaya diri saat tidak menggunakan kosmetika rias wajah. Hal ini dibuktikan dari butir soal nomor 9 terdapat 21 responden sangat

setuju dan 55 responden setuju bahwa saya merasa cukup percaya diri walaupun tanpa menggunakan kosmetika rias wajah. Soal nomor 12 terdapat 11 responden sangat setuju dan 61 responden setuju bahwa saya merasa canggung ketika berkumpul dengan teman-teman yang penampilannya lebih cantik dari saya. Pada butir soal nomor 13 yang dinilai oleh siswi dengan 53 jawaban tidak setuju dan 20 jawaban sangat tidak setuju bahwa saya merasa cemas bila berpergian tanpa memakai kosmetika rias wajah. Dan terdapat sejumlah 62 responden yang tidak setuju bahwa kosmetika rias wajah tidak dapat menutupi kekurangan pada wajah.

Selain itu dapat digambarkan bahwa sebagian besar siswi tidak merasa canggung saat bertemu dengan teman-teman yang penampilannya lebih cantik dan tidak merasa malu saat dianggap tidak cantik oleh teman-temannya. Gambaran tersebut terkait dengan butir soal nomor 11 dimana terdapat sejumlah 55 responden yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa “saya merasa canggung ketika berkumpul dengan teman-teman yang penampilannya lebih cantik dari saya.” Dan pada butir soal nomor 14 yang terdapat sejumlah 61 responden setuju dengan pernyataan bahwa “saya tidak merasa malu bila penampilan saya dianggap tidak cantik oleh teman-teman.”

**Tabel 4.17 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Frekuensi Pemakaian Kosmetika Rias Wajah**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Frekuensi pemakaian kosmetika rias wajah	22	Kosmetik identik dengan kecantikan, sehingga saya selalu menggunakan kosmetika rias wajah.	-	21	60	10	139
	25	Saya tidak memakai kosmetika rias wajah terlalu sering untuk menghindari gangguan pada kulit.	29	56	6	-	262
<b>Rata-rata</b>							200,5

Dari tabel 4.17 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi berpandangan bahwa kecantikan tidak selalu identik dengan kosmetik sehingga mereka tidak bergantung pada kosmetika rias wajah. Hal ini dibuktikan dengan 60 responden tidak setuju dan 10 responden sangat tidak setuju pernyataan bahwa “kosmetik identik dengan kecantikan, sehingga saya selalu menggunakan kosmetika rias wajah.” Sedangkan pada butir soal nomor 25, sejumlah 85 dari 91 responden menyatakan bahwa mereka tidak memakai kosmetika rias wajah terlalu sering untuk menghindari gangguan pada kulit. Jadi, dari jawaban responden pada butir soal nomor 22 dan 25 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi tidak memiliki ketergantungan pada kosmetika rias wajah (dekoratif) dalam menunjang penampilannya.

**Tabel 4.18 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Pengaplikasian Kosmetika Rias Wajah**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Pengaplikasian kosmetika rias wajah	18	Sehari-hari saya memakai <i>lip balm</i> agar bibir terlihat segar.	18	38	31	4	252
	19	Saya tidak pernah berganti-ganti merek kosmetika rias wajah agar tidak menimbulkan gangguan pada kulit.	10	47	32	2	247
	20	Saya menggunakan kosmetika rias wajah yang tidak berlebihan, cukup dengan memakai pelembab, bedak tabur, <i>lip balm</i> atau <i>lip gloss</i> agar terkesan natural.	26	59	6	-	299
	28	Saya tetap menggunakan kosmetika rias wajah, walaupun kosmetik tersebut mengakibatkan alergi pada kulit saya.	-	1	26	64	119
	36	Saya suka menggunakan kosmetika rias wajah yang lengkap, seperti <i>foundation</i> , bedak, <i>eyeshadow</i> , <i>eyeliner</i> , lipstik, pensil alis, dan <i>blush on</i> untuk menampilkan kesan glamor.	5	11	53	22	212
<b>Rata-rata</b>						225,8	

Dari deskriptor pengaplikasian kosmetika rias wajah dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi telah tepat dalam mengaplikasikan

kosmetika rias wajah. Gambaran tersebut dapat dilihat dari butir soal nomor 18, 20, dan 36. Pada soal nomor 18 terdapat 18 responden sangat setuju dan 38 responden setuju bahwa sehari-hari mereka memakai *lip balm* agar bibir terlihat segar. Hal tersebut telah tepat, karena diusia remaja untuk sehari-hari sebaiknya menggunakan *lip balm* agar bibir lembab dan terlihat natural dibandingkan dengan menggunakan lipstik. Selain itu dibutir soal nomor 20 dapat dilihat bahwa 85 dari 91 responden menjawab setuju bahwa “saya menggunakan kosmetika rias wajah yang tidak berlebihan, cukup dengan memakai pelembab, bedak tabur, *lip balm* atau *lip gloss* agar terkesan natural.” Hal ini membuktikan bahwa hampir seluruh siswi telah mengerti bagaimana mengaplikasikan kosmetika rias wajah seusianya. Dan pada butir soal nomor 36 terdapat 75 dari 91 responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa “saya suka menggunakan kosmetika rias wajah yang lengkap, seperti *foundation*, bedak, *eyeshadow*, *eyeliner*, lipstik, pensil alis, dan *blush on* untuk menampilkan kesan glamor.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi memahami bahwa rias wajah yang berlebihan tidak baik untuk usia remaja, hal ini pun sejalan dengan jawaban butir soal nomor 20.

Selain itu dibutir soal nomor 19 dan 28 dapat diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswi tidak berganti-ganti merek dan tidak memakai kosmetik yang mengakibatkan alergi pada kulit. 57 dari 91 responden setuju bahwa “saya tidak pernah berganti-ganti merek kosmetika rias wajah agar tidak menimbulkan gangguan pada kulit. Maka dapat disimpulkan bahwa para siswi sudah bisa menilai kosmetika apa yang dibutuhkan oleh jenis kulit seusianya tanpa harus berganti-

ganti merek kosmetik, sehingga dapat menghindari timbulnya efek samping seperti alergi.

**Tabel 4.19 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Pemilihan Kualitas dan Jenis Kosmetika Rias Wajah untuk Remaja**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Pemilihan kualitas dan jenis kosmetika rias wajah untuk remaja	16	Saya memakai kosmetika rias wajah yang mahal.	1	20	63	7	258
	17	Saya selalu memperhatikan tanggal kadaluwarsa pada kosmetika rias wajah yang saya gunakan.	28	51	12	-	289
	23	Saya menggunakan kosmetika rias wajah dengan harga yang terjangkau karena cocok dengan kulit.	3	75	10	3	251
	26	Kosmetika rias wajah yang saya gunakan khusus untuk remaja.	2	70	19	-	256
	27	Saya mencari informasi di internet sehingga tidak salah dalam memilih kosmetika rias wajah.	17	58	16	-	274
	29	Saya membeli kosmetika rias wajah melihat dari bentuk kemasan yang menarik tanpa melihat harga.	-	6	58	27	294
	32	Saya tidak pernah mencari informasi tentang kosmetik rias wajah yang sesuai untuk remaja.	-	15	58	18	276
	33	Saya akan menghentikan pemakaian kosmetik,	64	25	1	1	334

		bila kosmetik tersebut menimbulkan alergi pada kulit.					
	34	Saya menggunakan <i>eye shadow</i> berwarna pastel agar terkesan muda sesuai usia remaja.	11	46	26	8	242
	35	Saya tidak memperhatikan apakah kosmetik yang saya gunakan sesuai untuk usia remaja.	-	17	53	21	277
	37	Saya tidak pernah memperhatikan tanggal kadaluwarsa pada kosmetika rias wajah yang saya gunakan.	2	3	44	42	308
<b>Rata-rata</b>							278,09

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswi menilai bahwa dalam membeli produk kosmetika rias wajah tidak harus dengan harga mahal dan tidak harus memiliki kemasan yang menarik, karena kosmetika dengan harga terjangkau pun baik bila cocok dikulit dan tidak menimbulkan efek samping yang negatif. Gambaran tersebut terlihat dari jawaban responden pada butir soal nomor 16, 23, dan 29. Selain itu terlihat bahwa hampir seluruh responden memperhatikan tanggal kadaluwarsa pada kosmetika rias wajah yang digunakannya. Artinya para siswi memperhatikan dan peduli dalam memilih dan menggunakan kosmetika yang digunakannya. Hal tersebut dibuktikan dengan 79 dari 91 responden setuju dengan pernyataan “saya selalu memperhatikan tanggal kadaluwarsa pada kosmetika rias wajah yang saya gunakan” dan pada butir soal nomor 37 dimana terdapat 86 responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan

“saya tidak pernah memperhatikan tanggal kadaluwarsa pada kosmetika rias wajah yang saya gunakan.” Para siswi pun mencari informasi di internet untuk mengetahui kosmetik yang sesuai untuk usia remaja dan menggunakan kosmetik yang khusus untuk usia remaja, hal ini terlihat dari jawaban responden pada butir soal nomor 26, 27, 32, dan 35. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi memiliki perhatian dalam pemilihan kualitas dan jenis kosmetika rias wajah yang sesuai usianya.

**Tabel 4.20 Data Responden Berdasarkan Deskriptor Praokupasi (Perhatian) Terhadap Citra Tubuh**

Deskriptor	No	Pertanyaan	Frekuensi				Skor
			SS	S	TS	STS	
Praokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh	21	Saya tidak suka memperhatikan penampilan pada diri saya.	2	5	66	18	282
	24	Saya merasa puas dengan wajah saya tanpa harus menggunakan kosmetika rias wajah.	9	54	26	2	203
	30	Saya menggunakan kosmetika rias wajah untuk menutupi jerawat yang timbul pada wajah.	6	28	47	10	212
	31	Saya tidak bergantung pada kosmetik dalam menunjang penampilan.	18	48	25	-	189
<b>Rata-rata</b>							221,5

Dari tabel deskriptor di atas, dapat diperoleh gambaran sebagian besar siswi berpandangan bahwa walaupun mereka sangat memperhatikan penampilannya tetapi mereka merasa puas dengan wajahnya tanpa harus menggunakan kosmetika rias wajah dan tidak bergantung pada kosmetik dalam menunjang penampilannya. Hal ini dapat dilihat dari butir soal nomor 21, 24, dan 31. Yang menyatakan bahwa 84 dari 91 responden menjawab tidak setuju bahwa “saya tidak suka memperhatikan penampilan pada diri saya,” kemudian 63 dari 92 responden setuju bahwa “saya merasa puas dengan wajah saya tanpa harus menggunakan kosmetika rias wajah,” dan 66 dari 91 responden menilai setuju bahwa “saya merasa puas dengan wajah saya tanpa harus menggunakan kosmetika rias wajah.” Selain itu terdapat 47 responden tidak setuju dan 10 responden sangat tidak setuju dengan pernyataan “saya menggunakan kosmetika rias wajah untuk menutupi jerawat yang timbul pada wajah.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi meyakini bahwa dalam memperhatikan dan menunjang penampilannya tidak harus selalu dengan memakai kosmetika rias wajah.

#### **4.1.2. Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti. Fungsi analisis adalah menyederhanakan atau meringkas kumpulan data hasil penelitian, sehingga kesimpulan data tersebut menjadi informasi yang berguna.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 22.0 diperoleh angka statistik deskriptif sebagai berikut.

**Tabel 4.20 Hasil Statistik Deskriptif**

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		106,46
Median		106,00
Mode		100
Std. Deviation		6,647
Variance		44,185
Range		34
Minimum		91
Maximum		125
Sum		9688

Berdasarkan tabel di atas, dari skala perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas didapat mean 106,46 median 106 standar deviasi 6,647 nilai minimum 91 dan nilai maksimum 125.

#### **4.2. Pembahasan**

Hasil uji binomial yang diperoleh dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 diperoleh angka pada kolom EXACT.SIG. adalah 0,530. Hal ini menunjukkan bahwa sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,530 > 0,05$ ) sehingga hipotesis penelitian adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti pernyataan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan adalah benar.

**Tabel 4.21 Data Tabulasi Perilaku Pemakaian Kosmetika Rias Wajah (Dekoratif) Berdasarkan Keseluruhan Responden**

Kategorisasi	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 106$	49	53,8%
Rendah	$X < 106$	42	46,2%
<b>Total</b>		91	100%

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi keseluruhan responden pada instrumen perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas diperoleh data bahwa sebesar 53,85% dengan kategorisasi tinggi. Persentase ini diperoleh dari 49 responden dari total 91 responden dalam penelitian ini. Sedangkan siswi yang berada pada kategorisasi rendah yaitu terdapat 42 responden dengan jumlah persentase sebesar 46,15%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran bahwa persentase pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas yaitu 53,85%, hal ini membuktikan bahwa remaja saat ini sudah familiar dalam menggunakan produk kosmetika rias wajah (dekoratif).

#### **4.3. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati adanya berbagai kelemahan dalam proses penelitian. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- a. Karakteristik responden sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya perlakuan yang diberikan pada kalangan ekonomi kebawah.

- b. Keterbatasan peneliti untuk menggali lebih dalam faktor pendorong remaja pubertas dalam memakai kosmetika rias wajah (dekoratif) seperti pengaruh perubahan emosional pada remaja pubertas.
- c. Keterbatasan dalam pengambilan sampel dan penyebaran kuesioner yang dikarenakan terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu penelitian ini hanya dapat dilakukan pada siswi kelas XI SMA 68 Jakarta.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas diperoleh data bahwa secara keseluruhan siswi yang memakai kosmetika rias wajah (dekoratif) yaitu sebesar 53,85% persentase ini diperoleh dari 49 responden dari total 91 responden dalam penelitian ini. Sedangkan siswi yang berada pada kategorisasi rendah yaitu terdapat 42 responden dengan jumlah persentase sebesar 46,15%. Hal tersebut dibuktikan dari skor jawaban responden berdasarkan indikator perilaku yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan konkrit (psikomotor). Pada indikator pengetahuan (kognitif) memperoleh persentase sebesar 20,52%; indikator sikap (afektif) dengan presentase 18,44%; dan indikator tindakan konkret (psikomotor) sebesar 61,04%.

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh melalui uji binomial dimana didapat hasil sig lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,530 > 0,05$ ) sehingga hipotesis penelitian adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti terdapat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah pada remaja pubertas lebih besar atau sama dengan 50% dari yang diharapkan. Hasil perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kosmetik, tingkat emosial, faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan, dan sebagainya.

## **5.2. Implikasi**

Hasil penelitian ini memiliki peranan bagi berbagai pihak, antara lain pihak Program Studi Tata Rias, mahasiswa Program Studi Tata Rias, orang tua, serta pihak produsen kosmetik. Peranan tersebut antara lain:

### **a. Program Studi Tata Rias**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan mengenai karakteristik siswi remaja pada tingkat SMA yang berada pada masa pubertas dalam memakai kosmetika rias wajah (dekoratif). Dimana usia remaja khususnya saat masa pubertas cenderung memperhatikan kecantikan dan penampilan fisiknya. Untuk itu diharapkan program studi Tata Rias selalu mengikuti perkembangan kosmetika rias wajah khususnya untuk remaja.

### **b. Orang Tua**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi para orang tua untuk memberikan arahan kepada anaknya dalam menggunakan kosmetik yang sesuai dengan kebutuhan dan usia remaja.

### **c. Produsen Kosmetik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengeluarkan produk kosmetika rias wajah (dekoratif) khusus untuk usia remaja. Selain itu produsen kosmetik dapat memberikan kegiatan yang bersifat edukatif di lingkungan sekolah dalam mensosialisasikan produk yang sesuai untuk usia remaja. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuk seminar

kecantikan untuk remaja, guna memberikan informasi dan pengetahuan tentang kosmetika rias wajah (dekoratif) untuk usia remaja.

### **5.3. Saran**

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. **Siswi Remaja**

Untuk siswi remaja sebaiknya lebih memperhatikan kosmetik yang digunakan apakah telah sesuai dengan usia remaja, perhatikan tanggal kadaluwarsa kosmetik, dan perbanyak pengetahuan tentang kosmetik agar tidak salah dalam menggunakan kosmetika rias wajah.

b. **Orang Tua**

Orang tua sebagai orang yang memberi biaya atau fasilitas dalam membeli kosmetika rias wajah, diharapkan dapat selalu mengawasi, memberikan nasehat, dan masukan agar anak perempuannya tidak salah dalam memilih dan memakai kosmetika rias wajah.

c. **Program Studi Tata Rias**

Dengan melihat perilaku pemakaian kosmetika rias wajah (dekoratif) pada remaja pubertas yang tinggi, hendaknya program studi Pendidikan Tata Rias dapat selalu mengikuti perkembangan dunia kosmetik, khususnya kosmetika rias wajah khusus remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ary, Donald, Luchy Cheser Jacobs & Asghar Razavieh. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terjemahan Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arum, Aniesa Puspa. 2010. "Persepsi Gadis Remaja terhadap Pemakaian Kosmetika Rias Wajah". Skripsi. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Atkinson, Rita L., Richard C Atkinson, & Ernest R Hilgard. *Pengantar Psikologi*, Edisi kedelapan, Jilid Satu, Alih Bahasa Nudjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2013. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rosda.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muliyawan, Dewi, Neti Suriana. 2013. *A-Z tentang Kosmetik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singgih, Santoso. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, Tessa. 2006. *Facelift 10-menit*. Jakarta: Erlangga.

- Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer. 2003. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 11.5*. Semarang: Salemba Infotek.
- Tranggono, Retno Iswari dan Fatima Latifa. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wasita'atmadja, Syarif M. 2000. *Dermatologi Kosmetik*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Zayati, Aisyah Nur. 2008. *Perilaku Remaja SMA Ta'miriyah Surabaya dalam Mengonsumsi Produk Kecantikan*. Jurnal. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Kertopati dan Paramitha. "Remaja Masa Kini Gunakan Make Up Terlalu Dini". <http://life.viva.co.id/news/read/> (akses 15 Maret 2014).
- Dewi, Shelly Puspa. "Pengaruh Make Up pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Kulit". <http://sharingdisana.com/2014/05/29> (akses 29 Mei 2014).
- Nors, Icha. "Wahai Guru Menengah Selamatkan Wajah Siswimu". [http://www.kompasiana.com/icha\\_nors/](http://www.kompasiana.com/icha_nors/) (akses 18 April 2012).
- <http://www.balipost.co.id/mediadetail.html> (akses 2 Januari 2010).

**LAMPIRAN**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**DINI PASADINA.** Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 22 Februari 1993. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Sumberno dan Sri Murtini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh pada Sekolah Dasar Negeri Kapuk Muara 03 Pagi Jakarta (1999 – 2005). Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 100 Jakarta (2005 – 2008), lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 33 Jakarta (2008 – 2011). Setelah lulus SMA melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Tata Rias.